

## Kearifan Lokal sebagai Solusi Penanganan serta Mitigasi Pandemi Covid-19 di Provinsi Lampung dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Hafis Vian Yudha Ardhana<sup>1\*</sup>, Rizky Ramadhani Satrio Wibisono<sup>1</sup>, Muhammad Rayhan Kurnia Pratama<sup>2</sup>, Sofiah Rizki Jannatulloh, Fachrurizal Mahendra Sujonot, Dr. Agung Wicaksono, M.A.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Naskah diterima: 20 Oktober 2021; direvisi: 30 November 2021; disetujui: 1 Desember 2021

**Abstrak:** Pandemi covid-19 yang telah berlangsung sejak awal tahun 2020 memberikan dampak yang cukup besar pada kehidupan masyarakat. Permasalahan muncul akibat belum siapnya masyarakat serta kebijakan yang mengatur tentang situasi pandemi. Mengutip penelitian yang dipublikasikan CIGO terhadap masyarakat urban Jabodetabek pada tahun 2020, sebanyak 22,5% masyarakat DKI Jakarta dan 24,1% masyarakat Kota Bogor masih percaya bahwa covid-19 adalah sebuah konspirasi elit global. Fakta tersebut menunjukkan masih belum terwujudnya point ke sebelas (kota dan komunitas berkelanjutan) yang tertuang dalam cita-cita pembangunan berkelanjutan tahun 2030. Penelitian yang mengacu pada aspek urban dan personal belum dapat dijadikan sebagai acuan dalam melihat Indonesia secara keseluruhan. Pada penelitian ini memiliki fokus pada masyarakat rural serta komunitas setempat dalam menyikapi pandemi covid-19 dengan wilayah sample Provinsi Lampung dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan kearifan lokal masyarakat setempat.

Kata kunci: mitigasi covid-19, masyarakat rural, kearifan lokal, Lampung, DIY

***Abstract:** The COVID-19 pandemic that has been going on since the beginning of 2020 has had a considerable impact on people's lives. Problems arise due to the unpreparedness of the community and the policies that regulate the pandemic situation. Citing research published by CIGO on the Jabodetabek urban community in 2020, 22.5% of the people of DKI Jakarta and 24.1% of the people of Bogor City still believe that COVID-19 is a global elite conspiracy. This fact shows that the eleventh point (sustainable cities and communities) has not yet been realized as stated in the ideals of sustainable development in 2030. Research that refers to urban and personal aspects cannot be used as a reference in seeing Indonesia as a whole. This study focuses on rural communities and local communities in responding to the COVID-19 pandemic with sample areas of Lampung Province and Yogyakarta Special Region using the local wisdom approach of the local community.*

*Keyword: covid-19 mitigation, rural communities, local wisdom, Lampung, DIY*

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 bukanlah suatu hal yang asing dalam sejarah peradaban manusia abad XX. Wabah tersebut selalu berhasil menghantarkan dinamika kehidupan manusia pada titik anomali yang menjadi sebuah momok

mengerikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa wabah Covid-19 ini telah menimbulkan disrupsi yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia. Kini kepanikan itu menjadi sebuah tuntutan bersama untuk dapat berpikir secara mendalam di tengah situasi kritis ini.

Akan tetapi, sangat disayangkan ketika pandemi yang memaksa manusia untuk berpikir mendalam justru melahirkan teori-teori konspirasi yang semakin menyesatkan hingga memudarkan kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi pandemi Covid-19. Akibatnya, beberapa pihak cenderung saling menyalahkan ketimbang meningkatkan efektivitas kinerja dalam pencegahan Covid-19.

Dibandingkan dengan negara lain, penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia terbelang paling lambat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) per tanggal 30 Januari 2021 mengumumkan sebanyak 14.518 kasus baru terkonfirmasi positif Covid-19 menjadi rekor terbanyak untuk saat ini. Terlepas dari inkonsistensi mitigasi dan kebijakan yang dijalankan pemerintah, kini perhatian serius harus difokuskan. Isu yang penting ditangani adalah persepsi masyarakat terhadap Covid-19, karena sebaik apapun mitigasi yang dilakukan pemerintah tanpa didukung oleh kesamaan persepsi bahwa Covid-19 sangat berbahaya dapat menyebabkan kegagalan dalam penanganan.

Pada tahun 2020, sejumlah akademisi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia yang tergabung dalam *Center for Innovative and Governance* (CIGO) menjalankan penelitian survei untuk melihat persoalan Covid-19 dari perspektif akar rumput. Riset yang dijalankan di wilayah urban Jabodetabek mengungkapkan bahwa bahwa DKI Jakarta (22,5%) dan Bogor (24,1%)

merupakan daerah dengan persentase tertinggi yang mempercayai bahwa Covid-19 merupakan sebuah konspirasi elite global. Di wilayah perkotaan, masyarakat berpendidikan rendah identik dengan kelas ekonomi bawah, yaitu mereka yang bekerja di sektor informal. Jika mereka yang abai ini terinfeksi Covid-19, tidak hanya persoalan kesehatan yang muncul, tetapi juga dapat memunculkan masalah baru dalam aspek ekonomi. Riset yang dijalankan oleh CIGO sangat berguna sebagai acuan bagi para pemangku kebijakan dalam mitigasi penyebaran Covid-19. Namun, riset ini masih mengandung beberapa kelemahan mendasar karena fokus kajian hanya mengangkat permasalahan individu yang belum memunculkan aspek korelasi antara individu dengan kelompok atau komunitas tempat mereka bersosialisasi.

Program lain yang tidak dapat berjalan dengan sempurna ialah program pembangunan keberlanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pembangunan keberlanjutan yang digagas para pemimpin negara di dunia ini memiliki tujuan untuk mengurangi kesenjangan, kemiskinan serta melindungi lingkungan yang tertuang dalam 17 tujuan SDGs. Covid yang hadir di awal tahun 2020 ini cukup menghambat untuk terwujudnya ke 17 cita-cita SDGs dalam mewujudkan pembangunan keberlanjutan, khususnya pada point ketiga (kesehatan yang baik dan kesejahteraan) dan kesebelas (kota dan komunitas yang berkelanjutan) yang menjadi fokus penelitian ini.

Berangkat dari persoalan

tersebut, objek kajian dalam penelitian kali ini diambil dari populasi daerah rural di Provinsi Lampung dan DIY. Wilayah rural Provinsi Lampung menjadi objek penelitian karena wilayah tersebut tidak hanya didominasi oleh etnis Lampung, melainkan etnis Jawa dengan persentase 65,8% disusul dengan etnis Lampung dengan persentase 12,8%, serta etnis Sunda sebesar 11,36%.

Dengan adanya heterogenitas tersebut, memungkinkan terjadinya akulturasi budaya di Provinsi Lampung yang berimplikasi pada perolehan data dalam merepresentasikan wilayah di Indonesia yang serupa dengan Provinsi Lampung. Sedangkan di wilayah DIY didominasi 96,53% oleh etnis Jawa memungkinkan masih sangat terjaganya nilai-nilai serta kebudayaan luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga data yang didapatkan dapat menjadi representasi wilayah di Indonesia lain yang serupa dengan DIY.

Dengan adanya kombinasi dari dua perwakilan wilayah rural yang secara implisit berdasarkan pada heterogenitas sekaligus homogenitas karakteristik kebudayaan masyarakat setempat, diharapkan penelitian ini dapat menjamah secara lebih kompleks terkait fenomena mengapa masyarakat tidak memberi perhatian serius terhadap eksistensi pandemi covid-19 sehingga berimplikasi pada peningkatan jumlah kasus covid-19 yang signifikan setiap harinya.

Kondisi pasca-pandemi justru

akan menyisakan tugas yang jauh lebih berat dibandingkan penuntasan pada saat pandemi ini, yaitu masa depan yang menunggu sebagai tugas yang harus diukur kembali dengan cara yang benar-benar berbeda. Oleh karena itu, saran serta alternatif penyelesaian dalam penelitian ini akan direlevansikan terhadap keragaman budaya masyarakat setempat dengan memberikan konklusi general yang terbagi berdasarkan karakteristik homogenitas serta heterogenitas masyarakat Indonesia.

## METODE

Analisis data pada riset ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang diambil dari wawancara dan pengisian kuesioner. Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung dan Daerah Istimewa Yogyakarta selama 3 bulan.

Tim peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan responden penelitian. Metode terdiri dari tiga sub-bab yakni Subjek, Lokasi dan Waktu Riset, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dengan keterangan sebagai berikut:

### Subjek, Lokasi dan Waktu Riset

Subjek dalam penelitian ini berupa masyarakat yang berdomisili di Lampung dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain menyasar masyarakat luas, tim peneliti juga menyasar ke sektor kelembagaan formal. Beberapa kelembagaan formal tersebut berupa Perangkat Desa,

Satgas Covid-19, Tenaga Kesehatan, Tenaga Pendidik, dan sebagainya. Penelitian telah dilangsungkan selama 3 bulan, terhitung dari Bulan Juni 2021.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Tim peneliti menerapkan teknik *blended* daring dan luring dalam pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data daring melalui pengisian kuesioner Google Docs dan wawancara virtual melalui Zoom Meeting. Sedangkan pengumpulan data luring dilakukan secara tatap muka dengan wawancara langsung yang menerapkan protokol kesehatan ketat. Tim peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dalam menentukan responden penelitian. Dalam hal ini, kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel pertama yaitu:

- a. Sampel merupakan masyarakat rural D.I. Yogyakarta (X1).
- b. Sampel merupakan masyarakat yang berusia antara 17-50 tahun dan berpendidikan terakhir SMA/K/Sederajat.

Adapun kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel kedua yaitu:

- a. Sampel merupakan masyarakat rural Provinsi Lampung (X2)
- b. Sampel merupakan masyarakat yang berusia antara 17-50 tahun dan berpendidikan terakhir SMA/K/Sederajat.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah data diperoleh, tim peneliti melakukan reduksi data dengan menghilangkan data-data koresponden yang tidak lengkap. Setelah reduksi data telah dilakukan,

diperoleh dua jenis sampel untuk penelitian ini sebanyak:

- a. Sampel pertama (X1): 130 orang dari total populasi masyarakat rural D.I. Yogyakarta yang berusia antara 17-50 tahun dengan pendidikan paling rendah pada jenjang SMA/K/Sederajat.
- b. Sampel kedua (X2): 134 orang dari total populasi masyarakat rural Provinsi Lampung yang berusia antara 17-50 tahun dengan pendidikan paling rendah pada jenjang SMA/K/Sederajat.

Kedua Sampel ini yang kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada pengamatan yang mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan penelitian akan dipaparkan ke dalam tiga sub-bab yakni Prespektif Rural Lampung Menyikapi Pandemi, Yogyakarta dalam Memandang Mitigasi Pandemi, dan Peran Kearifan Lokal terhadap SDGs.

### **Prespektif Rural Lampung Menyikapi Pandemi**

Provinsi Lampung merupakan daerah yang menjadi pintu gerbang pulau sumatera. Provinsi ini terletak diantara Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu serta Provinsi Banten yang dipisahkan oleh Selat Sunda. Provinsi yang dihuni 8.521.201 jiwa ini memiliki kultur kebudayaan yang cukup heterogen. Hal ini dibuktikan dengan cukup jamak ditemui masyarakat dengan suku Jawa saat melakukan observasi di lapangan, kemudian disusul

masyarakat suku Lampung, masyarakat Sunda, serta masyarakat suku Palembang. Dengan adanya kultur yang berbeda di sebuah tempat menjadikannya kedua kebudayaan itu melebur menjadi satu yang kemudian dikenal sebagai wilayah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki tiga belas kabupaten serta dua kota madya. Virus Covid-19 terdeteksi pertama kali di Kota Bandar Lampung, kemudian virus itu menjangkit keberbagai masyarakat di seluruh Lampung hingga saat ini. *Culture shock* adalah gambaran yang dapat menjelaskan masyarakat di awal mewabahnya covid-19 di Provinsi Lampung. Berbagai penolakan untuk patuh kepada prokes dan aturan yang berlaku mejamur mulai dari kota hingga masyarakat pedesaan.

Jangkauan media dalam menginterpretasikan pandemi masih cenderung urbansentrisme. Masyarakat rural yang juga terdampak pandemi belum terpublikasi secara merata, namun citra buruk seperti ketidaktaatan mereka dalam melakukan prokes justru yang diangkat menjadi topik utama pemberitaan lokal maupun nasional. Pemberitaan yang justru hanya mengutamakan motif komersil seperti ini yang harus diminimalisir dengan cara penyelidikan tentang prespektif mereka yang kini diharuskan hidup di masa pandemi. Dengan mengungkap cara pandang masyarakat dalam menyikapi pandemi serta dikorelasikan dengan kebudayaan atau kearifan lokal masyarakat setempat khususnya di Provinsi Lampung,

diharapkan memberikan data yang validitasnya tinggi untuk selanjutnya ditindaklanjuti sebagai bahan diskusi untuk menerapkannya dalam proses pembuatan kebijakan mitigasi serta penanganan pandemi Covid-19 sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat yang lebih efektif.

Penelitian ini berhasil mendapatkan 134 responden yang tersebar di seluruh Provinsi Lampung. Data tersebut didapatkan dengan melakukan penyebaran kuisioner daring melalui *Google form* dan melakukan wawancara kepada lima masyarakat di Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Pringsewu. Pemilihan ketiga tempat ini didasarkan pada aksesibilitas dalam memperoleh data lapangan serta pengaruh kebudayaan masyarakat yang mendiami wilayah rural tersebut. Secara umum, terdapat dua pengaruh kebudayaan kuat yang diketahui dari hasil observasi penelitian, yaitu kebudayaan Lampung dan kebudayaan Jawa. Kedua kebudayaan ini muncul sebagai efek dari dominasi populasi jiwa dua kebudayaan tersebut di Tanah Sai Bumi Ruwa Jurai.

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa dari 134 responden, 41% diantaranya merupakan mereka yang tidak mempercayai adanya Covid-19 dengan sebaran tingkat pendidikan didominasi lulusan SD/SMP/SMA. Dasar argumentasi yang disampaikan mereka adalah terkait kurangnya validitas data serta pemberitaan terkait pandemi ini. Walaupun mayoritas percaya bahwa Covid-19 itu ada,

namun dengan angka yang menyentuh 41% merupakan angka yang cukup besar dan harus diwaspadai. Media di era digital cukup memainkan peran yang begitu signifikan. Kemudahan mengakses segala bentuk informasi baik yang bersifat positif ataupun negatif dengan mudah dijumpai, begitu juga dengan akses sumber pemberitaan. Peran masyarakat ataupun tokoh masyarakat setempat diusulkan untuk memainkan perannya di sini. Dengan menggandeng aparatur desa serta kecamatan untuk mengadakan sosialisasi penggunaan media masa di era pandemi ini dirasa dapat memberikan dampak yang cukup efektif.

Peran tokoh masyarakat setempat tak luput dari sorotan responden. Sebanyak 64% responden memberikan penilaian standar kepada tokoh masyarakat setempat dalam penanganan pandemi. Hal ini dikarenakan bantuan yang dijanjikan tidak kunjung diterima dan terkadang tak tepat sasaran. Selain itu juga, sosialisasi terkait pandemi yang kurang dilaksanakan secara tuntas oleh tokoh masyarakat juga disuarakan oleh beberapa responden. Namun, peneliti menjumpai beberapa fakta unik bagaimana mereka tetap bertahan di tengah masa sulit ini. Mereka lebih mengenal istilah gotong royong. Gotong royong yang menjadi kearifan lokal masyarakat Indonesia ini rupanya kembali tumbuh ditengah ketidakpastian badai pandemi yang melanda ibu pertiwi.

Mengutip wawancara dengan salah satu responden yang berasal dari

Negeri Sakti, Kabupaten Pesawaran. Responden mengenal budaya gotong royong itu dengan istilah *nemui nyimah*. Istilah ini termasuk ke dalam sebuah falsafah hidup masyarakat Lampung yang bernama *Piil Pesenggiri*. Perlu diketahui, jika penyebutan *Piil* memiliki dua makna yang berbeda. Pemaknaan pertama berasosiasi pada harga diri serta martabat yang dimiliki oleh masyarakat Lampung dan *Piil Pesenggiri* adalah falsafah hidup dengan empat pilar penyanggah: *nemui nyimah*, *sakai sambayan*, *nengah nyappur* dan *bejuluk beadek* (Regiano, Wardo, Akhmad). Selaras dengan pernyataan responden yang menyebut adanya penerapan *nemui nyimah*, responden dari Pekon Sidoharjo mengenal penerapan *nemui nyimah*, namun dengan penyebutan yang lebih umum yaitu gotong royong. Gotong royong dianggap efektif oleh beliau dikarenakan dengan adanya rasa saling peduli yang kembali tumbuh, hidup akan jauh lebih bermakna.

Penangan pandemi yang masih jauh dari kata sempurna ini justru melahirkan kembali nilai-nilai luhur masyarakat Lampung yang dikenal dengan *nemui nyimah*. Istilah ini mungkin berbeda di berbagai daerah, namun memiliki embrio yang sama yaitu berangkat dari kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain dalam menghadapi sebuah tantangan. Pandemi yang dilihat sebagai badai justru harus diubah prespepsinya menjadi sebuah sarana introspeksi diri

serta lingkungan tentang nilai-nilai budaya atau kearifan lokal apa yang dapat dijadikan sebuah solusi bagi penanganan pandemi Covid-19 ini. Leluhur Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat dengan peradaban besar sudah sepatutnya mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan serta tantangan yang akan hadir di masa depan dengan melalui nilai-nilai kebudayaan. Warisan inilah yang akan digunakan kita sebagai generasi penerus untuk kembali menghidupkan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi di era industry digital 4.0.

### **Yogyakarta dalam Memandang Mitigasi Pandemi**

Yogyakarta yang merupakan wilayah Kesultanan Yogyakarta hadiningrat adalah wilayah yang masih cukup kental dalam menerapkan adat Jawa. Kebudayaan Jawa yang kental dari wilayah urban hingga rural menjadikannya cukup bisa disandingkan dengan hasil penelitian dari provinsi Lampung. Wilayah yang cenderung homogen di wilayah rural se kabupaten Yogyakarta menyimpan cukup banyak nilai-nilai kearifan lokal yang jika diimplementasikan ke kehidupan di masa adaptasi baru memungkinkan dapat menekan laju penyebaran covid-19 di wilayah rural Yogyakarta.

Dari 130 responden, hanya 26% masyarakat yang percaya bahwa covid-19 adalah konspirasi dengan rentang usia antara 20-50 tahun yang memiliki pendidikan akhir berjenjang SMA/K/Sederajat. Tidak meratanya mutu pendidikan di semua tempat di

penjuru nusantara cukup berdampak pada minat curiosity masyarakat terkait sebuah fenomena yang tengah berkembang. Dengan cukup tingginya tingkat masyarakat yang percaya bahwa virus Covid-19 ini ada, hal ini berimplikasi pada hasil data yang menunjukkan tingkat kepatuhan menjalankan protokol kesehatan secara maksimal sebanyak 71%. Namun angka yang cukup besar itu diikuti dengan dua persentase yang sama besarnya diantaranya, dua alasan terbanyak dengan presentase sama besar 13% ialah kurangnya kesadaran komunitas akan pentingnya penerapan protokol kesehatan di masa pandemic Covid-19 serta disaat tertentu ketika keadaan mendesak, beberapa masyarakat terpaksa harus melanggar protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Peran tokoh masyarakat setempat yang menjadi salah satu dari pertanyaan menghasilkan 63% responden menganggap sudah adanya peran tokoh masyarakat setempat, dan 37% responden beranggapan belum adanya peran tokoh setempat dalam menanggulangi pandemi covid-19. Hasil analisis lainnya dari hasil responden menyebutkan bahwa 67% terdapat nilai kearifan lokal atau kebudayaan dalam mengontrol laju penekanan covid-

19. Kearifan lokal ini dapat diidentifikasi menjadi *padasan*, *getok tinar*, *gugur gunung*, *jimpitan*, *nderek Kyai* dan *jogo tonggo*. Dari ke enam kearifan lokal yang berhasil ditemukan, menandakan bahwa masyarakat rural Yogyakarta masih

mengenai dan mengetahui baik makna maupun penerapan dari kebudayaan yang masih terjaga serta relevan dengan masa pandemi seperti ini.

*Padasan* yang memiliki penerapan berupa cuci tangan dan membasuh kaki sebelum masuk ke rumah ini ditemukan berada di wilayah pesawahan Sanden, Bantul Yogyakarta. Tradisi ini muncul karena melihat mayoritas masyarakat setempat yang berprofesi sebagai petani yang bekerja di sawah. Masyarakat setempat menyadari bahwa sepulang dari sawah, mereka dalam keadaan kotor sehingga sebelum memasuki rumah mereka membasuh tangan serta kaki dengan sebuah wadah yang disebut *padasan* yang berisi air. Budaya ini sudah ada sebelum adanya aturan yang menganjurkan untuk sering mencuci tangan. Implementasi *Padasan* saat ini dimodifikasi dengan menambahkan sabun di samping tempat *padasan*.

Tradisi lain yang berhasil ditemui adalah kebiasaan *Getok Tinular*. Secara arti, *getok tinular* merupakan sebuah kebiasaan masyarakat untuk saling menyampaikan sebuah informasi dari satu mulut ke mulut. Informasi yang disampaikan bisa berupa informasi yang bersifat biasa saja hingga yang dapat bermanfaat bagi sesama. Pandemi ini sedikit mengubah pola kebiasaan ini yang semula dilakukan secara langsung, kini dilakukan secara tidak langsung melalui aplikasi media masa. Kebiasaan ini dapat menjadi solusi dalam menyampaikan informasi mengenai pandemi covid-19 serta

dapat memerangi penyebaran hoaks pandemi covid-19. Gotong royong yang diketahui secara umum juga ditemukan di Yogyakarta dengan penamaan yang berbeda. *Gugur gunung* adalah istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebut istilah gotong royong. Tidak ada kegiatan spesifik yang ditemukan dari kebiasaan *gugur gunung* ini. Namun langkah ini bisa dijadikan solusi lain sebagai langkah preventif untuk menanggulangi penyebaran virus. Gempa bumi tahun 2006 menjadi salah satu bencana yang cukup memilukan bagi masyarakat Yogyakarta. Mereka dapat bangkit karena adanya kemauan bersama untuk saling *gugur gunung* untuk merekonstruksi apa yang sebelumnya ada.

*Jimpitan* merupakan sebuah norma yang merupakan modal sosial yang memiliki tujuan mengumpulkan sejumlah uang dari warga yang tertimpa sebuah musibah. Penerapan kebiasaan ini sebelum pandemi dapat dilihat dari adanya iuran masyarakat untuk meringankan beban keluarga yang mengalami musibah seperti meninggal dunia. Pandemi yang mengubah seluruh aspek kehidupan manusia juga menyebabkan adanya adaptasi dari kebiasaan *jimpitan* ini. Penggalangan dana diinisiasi oleh tokoh masyarakat setempat untuk membantu masyarakatnya yang mengalami kesulitan di masa pandemi. Peran tokoh seperti penggalangan dana ini merupakan termasuk juga ke dalam kebiasaan masyarakat untuk mendengarkan



tokoh setempat yang disebut *nderek Kyai*. Tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengaruh yang cukup besar mampu mendorong masyarakat untuk melakukan apa yang mereka rekomendasikan. Jika dilihat, hal ini dapat menjadi dua mata pisau yang jika tidak digunakan dengan baik, dapat merugikan. Peran masyarakat terpelajar serta perangkat desa untuk saling bersinergi dalam menebarkan informasi baik, rekomendasi saling membantu di tengah pandemi merupakan langkah strategi yang harus dilakukan dengan tokoh yang dianggap memiliki pengaruh di sebuah tempat sehingga mata rantai dapat penyebaran covid-19 dapat diputus.

#### **Peran Kearifan Lokal terhadap SDGs**

Indonesia termasuk negara yang tergabung dalam program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) pada tahun 2015 di Markas PBB tanggal 25 September 2015. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang akrab disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan program yang berbeda dengan *Millenium Development Goals* (MDGs). Pada program SDGs, keterlibatan peran aktif seluruh pihak yang terlibat dalam pembangunan sangat dibutuhkan untuk tercapainya ketujuh belas agenda SDGs. Indonesia melalui instruksi secara lisan presiden berkomitmen dalam melaksanakan program SDGs dengan memasukan ke dalam agenda pembangunan nasional dengan mengikutsertakan peran pemerintah, mitra, serta masyarakat. Peran masyarakat secara luas

khususnya mahasiswa dalam mendukung program SDGs terimplementasi dalam tri dharma perguruan tinggi untuk menghasilkan sdm unggul, melaksanakan penelitian serta pengabdian masyarakat dalam menyelesaikan problematika yang berkembang.

Penelitian dengan melihat prespektif masyarakat rural dalam memandang covid-19 merupakan langkah kongrit dalam penerapan tri dharma perguruan tinggi. Hasil penelitian yang telah dijabarkan mengungkap cukup berpotensi prespektif lokal masyarakat rural serta peran-peran mereka dalam memandang Covid-19. Kebiasaan lokal dalam memitigasi bencana seperti *nemui nyimah, padasan, getok tinular, gugur gunung, jimpitan, nderek Kyai* dan *jogo tonggo* memiliki potensi untuk mendukung terwujudnya program SDGs. Kebiasaan lokal yang berhasil diungkap memiliki korelasi yang erat dengan point ketiga (kesehatan yang baik dan kesejahteraan) dan kesebelas (kota dan komunitas yang berkelanjutan) dalam program SDGs. Solusi dari kedua tantangan yang hadir dalam SDGs diatas akan lebih mudah diterapkan dengan prespektif lokal. Penerapan program SDGs dengan komunikasi yang lebih mudah dipahami memiliki peluang yang cukup besar dalam keberhasilan program SDGs di tingkat daerah. Keberhasilan dalam menjalankan program SDGs di wilayah khususnya Lampung dan Yogyakarta dengan prespektif kebudayaan masyarakat

setempat dapat meringgankan pekerjaan rumah pemerintah dalam penerimaan data dari pihak non-pemerintah.

## KESIMPULAN

Provinsi Lampung dan D.I. Yogyakarta memiliki perbedaan kebudayaan yang cukup berbeda. Lampung dengan masyarakat rural yang cenderung heterogen dengan campuran dua kebudayaan dominan yaitu Jawa dan Lampung serta Yogyakarta cenderung homogen dengan didominasi oleh masyarakat Jawa. Responden di Lampung mengungkapkan bahwa mereka cenderung lebih mengetahui kebiasaan lokal dengan sebutan yang umum diketahui seperti gotong royong dan hanya sedikit yang mengetahui istilah lokal dari kebiasaan bergotong royong itu sendiri. Hal berbeda dijumpai di Yogyakarta, masyarakat masih mengetahui istilah lokal serta implementasinya sehingga masyarakat masih mengetahui tidak hanya praktiknya, namun mengetahui asal serta makna dari kebiasaan yang mengakar di wilayah setempat

Dengan temuan di atas, solusi yang dapat ditawarkan yaitu dengan menggunakan pendekatan kebiasaan atau kebudayaan sebagai ujung tombak dalam menentukan arah mitigasi penanganan covid-19. Selain dapat menekan penyebaran virus, pendekatan protokol kesehatan dengan kebiasaan atau kebudayaan lokal dapat juga menumbuhkan

kembali identitas masyarakat lokal yang mungkin telah lama terlupakan. Masyarakat tidak hanya mengetahui secara tindakan, namun memahami secara makna tentang suatu kebiasaan atau kebudayaan setempat. Pembangunan keberlanjutan dengan pendekatan kebudayaan masyarakat setempat memiliki peluang besar dalam menyukseskan program SDGs di tingkat daerah. Diperlukan peran aktif tokoh masyarakat dan tokoh budaya setempat untuk kembali menggalakkan kebiasaan lama yang dapat kembali dihidupkan dan seterusnya dilanjutkan untuk generasi yang mendatang dan juga terwujudnya ke 17 tujuan yang terangkum dalam program SDGs.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kehendak dan karuniaNya peneliti dapat menyelesaikan seluruh penelitian pada program hibah Program Kreativitas Mahasiswa Riset Sosial Humaniora tahun 2020/2021. Tim peneliti sadar artikel ilmiah ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mempercayakan sekaligus memberikan hibah sehingga penelitian ini dapat terselenggara.
2. Universitas Gadjah Mada

sebagai naungan dan lembaga pendidikan yang tim peneliti hormati.

3. Program Kreativitas Mahasiswa Center Universitas Gadjah Mada (UGM) yang telah membantu administrasi, konsultasi, hingga pembekalan pada keseluruhan tim internal UGM.
4. Dosen Pendamping atas nama Dr. Agung Wicaksono, M.A. telah memberikan motivasi kepada tim peneliti, masukan-masukan, serta urgensi penelitian.
5. Segala pihak yang telah membantu tercapainya penelitian ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endi, Fitra Fernanda; Samsuri. (2020, Desember). Mempertahankan Pili Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* Vol.22 No.02. Yogyakarta. Universitas Andalas
- Harsono, Wiji. (2014). Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*. JKAP Vol 18 No 2 -November 2014. Hlm 131-145. URL: <https://doi.org/10.22146/jkap.7518>
- Hidayat, Pandu. (2020, April 1). Padasan, Mencegah Penularan Covid-19 dengan Kearifan Lokal. *GoodnewsfromIndonesia.id*. URL: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/01/mencegah-penularan-covid-19-dengan-kearifan-lokal>. Diakses 24 Agustus 2021
- Hidayat, Wahyu. (2020, Oktober 23). Padasan, Tradisi Jawa Jauh Sebelum Adanya Corona. *Beritamagelang.id*. URL: <http://beritamagelang.id/padasan-tradisi-jawa-jauh-sebelum-adanya-corona>. Diakses 24 Agustus 2021
- Juantara, Bendi; Bulan, Indra. (2019, Agustus 8) Pelindungan Bahasa Lampung Dalam Perubahan Budaya di Provinsi Lampung. Bandarlampung. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Diakses tanggal 25 Agustus 2021
- Setiyawan, Imas. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. *Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran Islam*. Vol. 29 No. 1 Januari 2020 DOI: <https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i1.2159> URL: <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/2159>
- Warto. (2013). Menguak Budaya Masyarakat Jawa Pencegah Konflik Sosial. *Jurnal PKS*. Vol 12 No 4 Desember 2013. Hlm 313-326 URL: <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/download/1260/674>. Diakses pada 25 Agustus 2021
- Riskia, Meila Fitri; Penuluh, Sekar. (2016). Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia September 2015 – September 2015. URL: [www.infid.org](http://www.infid.org). Diakses tanggal

29 Agustus 2021

Kementerian PPN / Bappenas. (2020).  
Pedoman Teknis Penyusunan  
Rencana Aksi, Tujuan  
Pembangunan Berkelanjutan  
(TPB) / *Sustainable  
Development Goals* (SDGs)  
URL:  
<http://sdgs.bappenas.go.id>.  
Diakses tanggal 28 Agustus  
2021